

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang masalah

Setiap pasangan suami isteri tentu berharap perkawinan mereka bisa langgeng hingga usia senja bahkan sampai seumur hidupnya. Kenyataan justru menunjukkan bahwa tidak semua pasangan bisa mempertahankan perkawinan mereka, seperti yang terjadi pada kalangan selebritis maupun non selebritis. Survei oleh Harian Kompas (8 Maret 2002: 46), menunjukkan bahwa setiap tahun terdapat 52.000 pasangan suami isteri bermasalah yang meminta nasehat kepada Badan Penasehat Pembinaan & Pelestarian Perkawinan (BP4) DKI Jakarta. Dari jumlah tersebut hanya 40–50 % atau 20.800-26.000 pasangan yang bisa didamaikan kembali, sementara sisanya sekitar 26.000-31.200 pasangan akhirnya mengambil keputusan untuk bercerai. Sebelum krisis moneter, banyaknya kasus perceraian mencapai 700 kasus per tahun, namun setelah krisis moneter terdapat sekitar 900 kasus perceraian (Harian Kompas-Metropolitan, *Perceraian di Bekasi Karena Soal Sepele*, 24 April 2003: para 5).

Angka perceraian yang semakin meningkat mungkin terkait dengan perubahan zaman dan kemajuan teknologi serta meningkatnya standar hidup yang mengiringi sekian banyak perubahan. Dengan arus globalisasi yang semakin deras, dinamika masyarakat yang semakin meningkat, dan cara hidup serta pergaulan kota metropolitan yang semakin modern, terjadi perubahan pada nilai-nilai perkawinan. Perkawinan semakin mudah rapuh, bahkan berakhir dengan

perceraian apabila pasangan suami isteri tidak mempunyai komitmen dan tujuan yang jelas dalam membina rumah tangga. Nilai suatu perkawinan sebagai satu kesatuan rohani dan jasmani, lahir dan batin, tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang kekal. Dengan bersatunya kepribadian yang unik dari pasangan suami-isteri, maka tidak heran jika dalam perkawinan yang sangat bahagia sekalipun, suami dan isteri menghadapi banyak masalah. Masalah muncul karena kedua individu memiliki latar belakang yang berbeda, seperti nilai-nilai, sifat-sifat, karakter, kepribadian, agama, budaya, dan suku bangsa. Semua aspek ini akan mempengaruhi cara berpikir, bersikap, ataupun bertindak. Ketidakmampuan pasangan suami-isteri untuk mengelola perbedaan itu akan menimbulkan konflik, pertengkaran atau perkecokan, bahkan dapat berakhir dengan adanya perceraian.

Pada era yang penuh kemajuan seperti ini banyak wanita yang bekerja, sehingga mereka relatif mandiri secara ekonomi. Di samping itu, dengan adanya perubahan paradigma pada wanita yang berumah tangga dapat mendorong mereka untuk lebih berani mengajukan gugatan cerai bila mengalami konflik dengan pasangan hidupnya. Paradigma itu merupakan perubahan dari perkembangan lingkungan sosial, dimana saat ini makin banyak wanita yang mempunyai karier dan penghasilan sendiri, sehingga cita-cita akan kesetaraan gender mulai tercapai. Di sisi lain, dengan mempunyai penghasilan sendiri, wanita tidak lagi menggantungkan diri pada suami dan mereka tidak mau lagi dianggap hanya sebagai “konco wingking” atau hanya mengurus urusan dapur saja (Harian Jawa Pos-Deteksi, 24 Januari 2005: 32). Data yang diperoleh dari Pengadilan Agama Bekasi pada tahun 2003 (Januari-Maret) menunjukkan cukup banyak gugatan

cerai, yakni terdapat 640 kasus gugatan cerai dimana lebih dari 50% dari angka tersebut adalah gugatan cerai yang diajukan oleh isteri. Alasan yang dikemukakan beragam mulai dari ketidakharmonisan rumah tangga, suami tidak bertanggung jawab, pindah agama, hingga poligami yang tidak sehat (Harian Jawa Pos-Deteksi, 22 Desember 2001: 6). Sedangkan data di Pengadilan Agama Gresik pada tahun 2004 ada 1056 gugatan cerai. Dari data tersebut sebanyak 566 kasus gugatan cerai diajukan oleh pihak isteri. Alasan yang diajukan juga beragam seperti suami mencari uang di luar negeri, suami tidak bertanggung jawab dan adanya pihak ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan saat ini banyak berperan dalam mengatur kehidupan rumah tangga (Harian Jawa Pos-Deteksi, 24 Januari 2005: 32).

Perceraian tidak hanya terjadi pada mereka yang sudah lama menikah, tetapi juga pada mereka yang baru menikah. Menurut Mappiare (1983: 51-52), berbagai masalah memang bisa timbul dalam kehidupan perkawinan terutama pada tahun-tahun awal yang dapat mengancam kehidupan perkawinan dan berakibat pada perceraian. Kondisi semacam ini seringkali mendorong individu untuk mengambil keputusan bercerai atau mengakhiri hubungan perkawinannya.

Menurut Santrock (dalam Dariyo, 2003: 4), wanita dewasa dini berada dalam masa transisi, baik transisi secara fisik, intelektual, maupun transisi peran sosial. Sedangkan menurut Vaicunas (1998: 244) wanita dewasa dini berada dalam periode pencarian identitas diri. Dalam hal ini, wanita dewasa dini yang sudah menikah seharusnya mampu menggabungkan identitas dirinya dengan identitas pasangan hidupnya. Wanita dewasa dini yang tidak yakin akan identitas

dirinya akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan secara interpersonal baik dengan orang lain maupun ketika membina suatu keluarga, sehingga bila terjadi konflik dalam kehidupan rumah tangganya dapat berakibat pada perceraian.

Tahun-tahun pertama pasca perceraian merupakan masa krisis yang paling sulit bagi para janda karena harus mulai beradaptasi atau melakukan penyesuaian diri dengan suasana yang baru (Dagun,1990: 171). Adapun kesulitan yang dihadapi oleh wanita yang menjanda adalah dalam melakukan penyesuaian diri dengan status, lingkungan dan perannya yang baru, yaitu dari kehidupan berpasangan dalam perkawinan ke dalam kehidupan sendiri akibat dari perceraian. Setelah bercerai, wanita yang menjanda mengalami ketidakstabilan emosi, merasa cemas, tertekan dan sering marah-marah (Hetherington dalam Dagun,1990: 150).

Wanita janda cerai adakalanya mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri dengan status dan lingkungan barunya. Hal ini disebabkan karena wanita dewasa dini yang bercerai seringkali merasa tidak yakin akan identitas dirinya dan merasa tidak mampu lagi menjalin keintiman dengan orang lain. Di sisi lain, wanita janda cerai seringkali merasa terisolasi dari lingkungannya, mereka merasa tidak mampu untuk bersosialisasi dengan orang lain karena perubahan status dan perannya yang baru (Vaicunas,1998: 244). Selain itu, kehidupan sosial mereka hanya terbatas dengan sanak saudara dan teman dekat wanita saja (Hurlock,1997: 311). Adanya stigma negatif dari masyarakat mengenai wanita yang berstatus menjanda, cenderung menyulitkan wanita janda cerai untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Wanita janda cerai seringkali

menghadapi masalah-masalah dalam penyesuaian diri yang menyulitkan posisinya (Harian Jawa Pos-Deteksi, 24 Januari 2005: 27).

Berdasarkan wawancara dan observasi awal yang dilakukan peneliti, wanita dewasa dini yang bercerai mengalami kegoncangan secara psikologis dan emosional. Dalam menghadapi peristiwa perceraian mereka mengalami kesulitan untuk melakukan penyesuaian diri dengan status dan lingkungan barunya. Mereka cenderung menarik diri dari lingkungannya, terluka, merasa tidak percaya diri, lebih tertutup, malu, tertekan, depresi, dan merasa lingkungannya menyalahkan mereka atas perceraian yang terjadi dalam hidupnya. Mereka mengalami ketakutan untuk menjalin hubungan dengan orang lain di masa yang akan datang. Di lain pihak, keberhasilan dalam menghadapi krisis seperti yang dialami oleh wanita yang menjanda akan membentuk kepribadian yang matang atau dewasa. Kepribadian yang matang atau dewasa serta dukungan positif dari lingkungannya akan memudahkan wanita janda cerai untuk dapat dengan cepat melakukan penyesuaian diri dalam lingkungannya.

Sekalipun cukup banyak penelitian mengenai perceraian, tetapi belum banyak penelitian yang mengungkap bagaimana wanita janda cerai melakukan penyesuaian diri dalam lingkungannya. Peneliti tertarik melakukan studi kasus terhadap masalah ini, agar bisa menggali lebih jauh dinamika penyesuaian diri, faktor-faktor pendukung dan penghambat wanita janda cerai dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

## **1.2. Batasan masalah**

Agar cakupan wilayah penelitian tidak meluas, maka dilakukan pembatasan terhadap masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Banyak hal yang harus dihadapi wanita dewasa dini yang berstatus janda cerai tetapi dalam penelitian ini hanya ingin diteliti penyesuaian diri dengan lingkungannya serta faktor-faktor yang mendukung dan yang menghambat penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya.
2. Untuk mengetahui penyesuaian diri wanita dewasa dini yang bersatatus janda cerai serta faktor-faktor yang mendukung dan yang menghambat penyesuaian diri mereka, dilakukan penelitian yang bersifat kualitatif berupa studi kasus.
3. Penyesuaian diri yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada penyesuaian diri dalam hal pergaulan dalam lingkungan sosial subjek (kerabat dan teman-teman) yang mungkin berubah setelah perceraian.
4. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah wanita berstatus janda cerai yang berusia 24-34 tahun (wanita dewasa dini).
5. Penelitian ini akan membatasi lama perceraian, yakni antara 1-3 tahun.

## **1.3. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. “Bagaimana wanita dewasa dini yang berstatus janda cerai melakukan penyesuaian diri pada lingkungan sosialnya?”

2. “Faktor-faktor apa saja yang mendukung wanita janda cerai untuk dapat dengan cepat melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya?”
3. “Faktor-faktor apa saja yang menghambat wanita janda cerai untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya?”

#### **1.4. Tujuan penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui secara mendalam bagaimana wanita dewasa dini yang berstatus janda cerai melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung wanita janda cerai sehingga dapat melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat wanita janda cerai untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

#### **1.5. Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis :

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan atau masukan bagi pengembangan teori di bidang ilmu psikologi perkembangan, khususnya psikologi keluarga yang berhubungan dengan penyesuaian diri wanita dewasa dini yang berstatus janda cerai dengan lingkungannya.

2. Manfaat praktis :

- a. Bagi wanita dewasa dini yang berstatus janda cerai, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau informasi sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penyesuaian diri pasca perceraian.
- b. Bagi para konselor perkawinan, diharapkan agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi atau bahan pertimbangan dalam menangani masalah seputar penyesuaian diri pasca-perceraian pada wanita dewasa dini.